

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Ritus Malam Nujuh Likur

a. Pengertian Ritus

Ritual merupakan teknik membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Ritual juga bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual yang sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntas diperlakukan secara khusus. Ritual yaitu teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci, ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Ritual kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, ditujukan untuk membangun ingatan dan menciptakan perasaan tertentu dan juga ritual aktivitas yang bersifat ekspresif yang dilakukan secara berulang-ulang, formal, serius, dan mendalam serta sarat dengan simbol-simbol.

Kegiatan ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya memiliki tata cara dan aturan tertentu yang dikenal dengan istilah ritus. Istilah ritus sendiri berasal dari kata rite (tunggal) dan rites (jamak), yang berkaitan dengan kata act dan ceremonies, yang berarti perilaku atau upacara yang berhubungan dengan praktik atau pelayanan keagamaan. M. Denny (dalam M. Jauharul Maknum, 1985:64) mengemukakan ritus secara lebih khusus dalam islam dikatakan sebagai perwujudan dari ajaran- ajaran islam atau dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *Expression of*

Islamic Doctrine. Ritual merupakan serangkaian tindakan yang tercermin dalam norma atau kebiasaan yang berlaku di suatu masyarakat, hingga terhubung dengan berbagai peristiwa yang umumnya terjadi dalam masyarakat tersebut.

Dalam perspektif ini, ritual dipandang memiliki kemampuan untuk menghubungkan aktivitas masa kini dengan peristiwa masa lalu. Praktik keagamaan sering kali diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti doa, ekspresi seni, penyajian hidangan, maupun tindakan lain yang memiliki makna serta tujuan khusus dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, ritual dapat dipahami sebagai suatu rangkaian aktivitas bermakna yang dijalankan sesuai dengan tradisi dan keyakinan yang berlaku. Ritus atau upacara sendiri merupakan tindakan simbolik yang berfungsi mengatur, memulihkan, serta menjaga keteraturan kosmos, sehingga menempatkan manusia beserta tindakannya dalam tatanan yang harmonis.

Ritus dapat dipahami sebagai suatu sistem atau rangkaian tindakan yang diatur oleh adat maupun hukum yang berlaku dalam masyarakat, biasanya berkaitan dengan berbagai peristiwa penting dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, ritus dapat dimaknai sebagai tata laksana dalam upacara keagamaan. Dalam praktiknya, ritus yang dijalankan oleh para penganut agama umumnya melibatkan doa serta persembahan yang bersifat ritual. Koenjaraningrat (dalam Ratih Baiduri, 2020:30) menyatakan asal mula religi adalah karena adanya kesadaran akan faham jiwa. Paham ini disebabkan karena dua hal, pertama perbedaan yang tampak pada manusia antara hal-hal yang hidup dan yang mati, kedua peristiwa mimpi dalam mimpinya manusia melihat dalam dirinya.

Salah satu ahli antropologi awal yang memfokuskan kajiannya pada ritual yang terdapat masyarakat manusia Van Gennep. Ritual atau upacara religi adalah komponen penting dalam sistem religi, ritual dan upacara dalam sistem religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia untuk berkomunikasi

dan melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk gaib lainnya. Ritual atau upacara religi biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Megawati Ganing (2023:12) mengemukakan ritual

adalah kewajiban yang harus dilalui seseorang dengan melakukan serangkaian kegiatan, yang menunjukkan suatu proses dengan tata karakter tentu untuk masuk ke dalam kondisi atau kehidupan yang belum pernah dialaminya, pada saat itu seseorang atau sekelompok wajib menjalani ritual.

Koentjadinigrat (dalam Widyawati, 2023:3) menjelaskan ritual adalah sistem aktivasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Ritus berhubungan dengan kekuatan supranatural dan kesakralan sesuatu. Karena itu istilah dari ritus atau ritual yang dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda sama sekali dengan yang natural, profan, dan aktivitas ekonomis, rasional sehari-hari. Koentjaraningrat (1985:5) menjelaskan bahwa kebudayaan dapat dilihat dari tiga wujud.

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Muhammad Jauharul Maknun dkk., (2023:4) mengatakan bahwa pada dasarnya dalam islam, ritus adalah semua bentuk praktek keagamaan baik upacara ataupun perilaku keagamaan yang pelaksanaannya sudah diatur, sebagai *service* yaitu bentuk pengabdian atau pelayanan, sebagai *workship* yaitu bentuk penyembahan, *submission* yaitu ketundukkan, atau *gratitude* yaitu berwujud rasa syukur, yang muncul dalam rangka merealisasikan ajaran-ajaran Tuhannya dari seorang hamba dan melaksanakan kehidupan menuju arah takwa saleh secara religius.

Dalam religius, ritual dipahami sebagai representasi sakral dari berbagai tingkatan dan tindakan. Ritual berfungsi untuk mengingat kembali peristiwa-peristiwa primordial, sekaligus memelihara serta menyalurkan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat. Melalui praktik ritual, para pelaku seakan disejajarkan dengan masa lampau yang suci, sehingga tradisi sakral dapat dilanggengkan serta memperbarui fungsi-fungsi kehidupan dalam kelompok sosial.

Ritual dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu:

1. Tindakan magis, yang diartikan dengan penggunaan bahan-bahan yang berkerja karena daya-daya mistis.
2. Tindakan religius, kultur para leluhur juga bekerja dengan cara ini.
3. Ritual kontitutif, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
4. Ritual faktitif, yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan permunian dan perlindungan atau cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

b. Malam Nujuh Likur

Tradisi Malam Nujuh Likur merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan hingga kini masih tetap lestari. Pada masa lalu, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana penerangan karena wilayah setempat belum memiliki aliran listrik, meskipun demikian prosesi-prosesi dalam tradisi tersebut tetap dijalankan. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, tradisi ini tetap dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas dan kelestarian budaya lokal.

Setiap kali memasuki bulan Ramadan, masyarakat Melayu melaksanakan berbagai tradisi sebagai wujud rasa syukur dan kegembiraan dalam menyambut hadirnya bulan penuh berkah. Menjelang akhir Ramadan, tradisi yang diwariskan secara turun-temurun juga banyak dijumpai, salah satunya yang masih terus dipertahankan hingga kini adalah ritus Malam Nujuh Likur. Fitri Yanti (2019:100) mengemukakan bahwa Malam Nujuh Likur adalah sebuah bentuk ungkapan

syukur yang telah menjadi tradisi turun menurun, Malam Nujuh Likur biasa diperingati pada malam yang ke 27 bulan Ramadan. Minggu terakhir di Bulan

Ramadan dipercayai saat yang istimewa bagi umat Islam, yang mana pada minggu terakhir di Bulan Ramadan diyakini sebagai Malam Lailatulqadar yaitu malam yang diturunkannya Al-Qur`an sebagai kitab suci yang dijadikan petunjuk umat Islam.

Puncak dari ritus ini berlangsung pada malam ke-27 Ramadan, yang dikenal sebagai Malam Nujuh Likur. Pada masa lalu, pelaksanaannya disertai dengan berbagai aktivitas sosial masyarakat, seperti saling berkunjung ke rumah-rumah warga, menikmati hidangan atau kue tradisional, serta menutup rangkaian kegiatan dengan doa agar tuan rumah memperoleh rahmat, pahala, dan rezeki yang melimpah. Tradisi tersebut dilaksanakan secara bergiliran dari satu rumah ke rumah lainnya sepanjang malam ke-27 Ramadan.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, Malam Nujuh Likur diyakini sebagai malam terakhir dari Lailatulqadar, yang jatuh pada malam ganjil di sepuluh hari terakhir Ramadan. Malam ini dianggap memiliki keistimewaan yang melebihi seribu bulan, sebab setiap amal ibadah yang dikerjakan diyakini mendatangkan kebaikan yang jauh lebih besar dibandingkan ibadah selama seribu bulan. Rahmad Pinusi (2021:39) mengatakan tradisi Malam Nujuh Likur adalah tradisi yang dilaksanakan oleh warga secara rutin setahun sekali dalam bulan ramadan yaitu tepatnya pada tanggal 27 Ramadan.

c. Bentuk Simbolik Malam Nujuh Likur

Masyarat suku Serawai memiliki kebudayaan yang khas, di mana sistem budayanya memanfaatkan simbol-simbol sebagai sarana atau media penyampai pesan. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa kebudayaan merupakan hasil perilaku dan kreasi manusia yang membutuhkan materi atau alat perantara untuk mengekspresikan maksud serta tujuannya. Dengan demikian, simbol menempati posisi penting sebagai salah satu inti dari kebudayaan.

Secara etimologis, istilah simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos*, yang berarti tanda atau ciri yang menyampaikan sesuatu kepada seseorang. Dalam konteks tradisi Islam, Malam Nujuh Likur atau malam ke-27 Ramadan dipandang sebagai salah satu malam istimewa dalam kalender keagamaan, yang dirayakan dengan penuh antusias oleh masyarakat.

Sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya, Malam Nujuh Likur (27), tradisi ini juga sebagai tanda atau salam perpisahan dengan bulan Ramadan. Yakni tradisi yang dilaksanakan pada malam ke-27 bulan Ramadan dan dimaknai sebagai tanda atau salam perpisahan dengan bulan Ramadan. Tradisi ini telah berlangsung sejak masa lampau dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam pelaksanaannya, setiap upacara adat senantiasa melibatkan simbol-simbol, baik berupa benda, ucapan, aktivitas, maupun tindakan tertentu. Simbol dikaji dari tiga hal, yaitu : (1) bentuk simbol adalah wujud dari simbol tersebut berupa simbol verbal dan nonverbal, (2) makna simbol adalah pesan atau maksud yang ingin disampaikan atau diungkapkan melalui simbol tersebut, dan (3) fungsi simbol adalah manfaat, kegunaan dari simbol-simbol tersebut sebagai sarana menegakkan tatanan sosial dan individual. Charles Sanders Peirce (dalam Ambarini, 2019:28) mengatakan dalam bentuk simbolik dibedakan menjadi tiga yaitu:

a. Ikon

Ikon adalah sebagai tanda simbolik yang memiliki hubungan alamiah antara penanda simbolik dan petanda simbolik. Ikon ini merupakan salah satu jenis dari tanda yang memiliki hubungan kemiripan atau keserupaan langsung dengan objek yang diwakilinya. Jika ada visual seperti pelita atau cahaya yang dipasang di Malam Nujuh Likur, bentuknya bisa menyerupai cahaya penerangan atau pencerahan spiritual.

b. Indeks

Indeks adalah sebagai tanda yang bersifat memiliki hubungan kausal antara penanda dan petanda. Indeks merupakan jenis tanda yang memiliki hubungan yang keterkaitan langsung dalam sebab akibat dengan objek yang diwakilinya. Pada Malam Nujuh Likur pemasangan lampu dari lentera yang menandakan bahwa malam tersebut adalah waktu yang istimewa dan

memiliki hubungan dengan percayaan Ramadan.

c. Simbol

Simbol yang merupakan tanda petunjuk yang menyatakan tidak adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda, dari angka 27 dalam Malam Nujuh Likur adalah simbol yang tidak memiliki hubungan langsung dengan makna sakralnya, tetapi dalam konteks islam dan budaya Melayu, angka tersebut dikaitkan pada malam Lailatulqadar.

Berikut bentuk simbolik yang terdapat pada Ritus Malam Nujuh Likur Suku Serawai di Desa Darat Sawah Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu:

1. *Sayak*

Sayak bagian keras yang membungkus daging kelapa, yang luarnya berwarna cokelat dan bertekstur kasar. *Sayak* yang berasal dari buah kelapa dan sering digunakan sebagai bahan bakar, wadah, atau sebagai kerajinan tangan. *Sayak* merupakan tempurung kelapa yang sering di gunakan sebagai bahan untuk membuat lampu atau obor minyak yang dinyalakan di sepanjang jalan halaman rumah, di malam-malam terakhir Ramadan sebagai tanda penghormatan dan harapan keberkahan.

2. Api Jaga

Api jaga merupakan simbol dari Malam Nujuh Likur yang berarti menandakan bahwa bulan Ramadan akan segera selesai pada pelaksanaan Malam Nujuh Likur pada malam ke 27 atau tiga hari hari raya (Idul Fitri).

3. Malam yang ke 27

Malam yang ke 27 pada Malam Nujuh Likur merupakan yang dipercaya oleh sebagian umat Islam sebagai salah satu malam yang berpotensi menjadi malam Lailatulqadar, secara spiritual mala mini di anggap sebagai waktu yang penuh berkah dan peluang besar untuk mendapatkan pahala berlipat ganda.

Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan

mengubah objek di dalam interaksi, pentingnya pemahaman terhadap simbol ketika peneliti menggunakan teori interaksi. Firth (dalam Abdul Hafid dkk., 2019:34) menjelaskan bahwa simbol itu sendiri merupakan petunjuk untuk kita dapat membuat abstraksi. Sumandiyo (dalam Alfonsus Gaa, 2022:149) menyatakan sistem simbol adalah suatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat manusia yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungan dan kepada dirinya sendiri, sekaligus kepada produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial.

Aminuddin (dalam Yohana Wahyuti, 2019:164) mengemukakan bahwa hubungan antara simbol dan yang disimbolkan tidak bersifat satu arah, dan adapun prosesi bentuk simbolik dalam melaksanakan Malam Nujuh Likur sebagai berikut:

1. Prosesi diawali dengan penyusunan tempurung kelapa secara rapi dan vertikal. Pada satu tiang yang ditancapkan ke tanah di depan rumah masing-masing. Tradisi ini memiliki makna mendalam dalam konteks spiritual dan sosial masyarakat setempat.
2. Menyambut Hari Raya Lebaran bakar tempurung kelapa pada Malam Nujuh Likur merupakan cara masyarakat untuk menyambut kedatangan bulan Ramadan.
3. Simbol pembersihan dan kesucian pembakaran tempurung kelapa juga dianggap sebagai simbol pembersihan diri secara spiritual. Dengan membakar tempurung kelapa masyarakat berharap dapat membersihkan diri dari segala kesalahan dan menyambut hari raya hati yang suci.
4. Mempererat hubungan sosial tradisi ini menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul dan saling berbagi. Dari tradisi ini masyarakat dapat mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka.

d. Makna Simbolik Ritus Malam Njuh Likur

Pada hakikatnya, makna yang terkandung dalam simbol-simbol ritual berfungsi sebagai pedoman sikap dan perilaku manusia yang senantiasa terkait dengan kehidupan bermasyarakat serta berorientasi pada kebudayaan yang khas. Sistem simbol sendiri merupakan hasil ciptaan manusia yang digunakan secara konvensional, teratur, dan dipelajari bersama, sehingga membentuk kerangka penuh makna untuk mengarahkan manusia dalam berhubungan dengan orang lain, lingkungannya, dirinya sendiri, serta dengan produk budaya dan ketergantungan yang muncul dalam interaksi sosial.

Simbol memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena melalui simbol seseorang dapat menyampaikan gagasan, pemikiran, atau maksud tertentu kepada orang lain. Simbol berfungsi sebagai penanda yang memungkinkan manusia melakukan abstraksi. Dalam perspektif semiotika, simbol mengandung makna harfiah yang bersifat primer dan ditentukan berdasarkan kesepakatan atau konvensi yang dibangun secara kolektif oleh masyarakat atau budaya tempat simbol tersebut digunakan.

Secara etimologis, istilah simbol (symbol) berasal dari bahasa Yunani *symbollein*. Beberapa ahli memberikan penjelasan mengenai makna kata tersebut. Pertama, *symbollein* diartikan sebagai “melemparkan bersama” suatu benda atau tindakan yang kemudian dikaitkan dengan sebuah ide. Kedua, simbol dipahami sebagai sarana penyatu unsur-unsur yang berbeda, yang berfungsi menghubungkan pemikiran individu dengan proses-proses alam. berikut Ferdinand de Saussure (dalam Isti Rahayu, 2022:32) mengemukakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki, Makna adalah konsep gagasan ide atau pengertian yang berada secara padu beserta satuan kebahasaan yang menjadi penandanya seperti kata, frasa, dan kalimat, Makna bisa diartikan suatu arti atau maksud yang tersimpul dari suatu istilah, jadi makna dengan bendanya saling bertautan dan menyatu. Santoso (dalam M. Gufran dkk., 2014:4)

mengemukakan makna adalah konsep, gagasan, ide, atau pengertian yang berada secara padu bersama satuan kebahasaan yang menjadi penandanya, yaitu kata, frasa dan kalimat. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Terkait dengan hal tersebut, makna adalah hubungan antar bahasa dengan duniar luar bahasa yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Budiono Harusatoto (dalam Maria Krisnawati, 2014:76) mengatakan makna simbolis berasal dari kata yunani adalah *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada orang lain. Makna bersifat intersubyektif lantaran ditumbuh kembangkan secara individual namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima dan disetujui masyarakat. Konsep makna pada penggunaan simbolik bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan dengan relasi- relasi unik antara sebuah objek dengan dunia.

Makna pada dasarnya terbentuk dari hubungan antara suatu objek dengan lambangnya, yakni melalui keterkaitan antara simbol sebagai alat komunikasi dengan akal budi manusia sebagai penggunaanya. Simbol dapat dipahami sebagai suatu rangsangan yang mengandung makna serta nilai, yang kemudian dipelajari dan dimaknai oleh manusia. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang di pelajari bagi manusia. Menurut Krisdalaksana (dalam Fitri Yanti, 2019:6) makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan dalam arti kesepadanan antara bahasa menggunakan lambing-lambang bahasa. Pemaknaan dalam simbol penelitian ini diartikan bentuk interpretasi masyarakat terhadap nilai dalam pelaksanaan tradisi Nujuh Liku. Simbol adalah bentuk-bentuk ritual adat yang dilakukan sebagai petunjuk atau ciri khas dalam tradisi. Jadi makna dari simbolik dalam penelitian ini adalah nilai-nilai atau pesan yang terkandung pada proses komunikasi simbolik dalam tradisi Nujuh Likur.

Mutaharoh (2018:5–6) mengatakan bahwa makna terdiri dari dua yaitu makna Denotasi dan Konotasi:

1. Pengertian Makna Denotasi

Makna denotasi adalah mengacu pada makna yang dinyatakan dengan jelas suatu kata atau makna aktualnya. Makna denotatif mengacu pada makna sebuah kata atau serangkaian kata yang didasarkan pada referensi langsung ke sesuatu di luar bahasa atau berakar pada norma-norma objektif tertentu. Makna denotatif mengacu pada interpretasi literal atau utama suatu kata, yang berbeda dengan emosi atau konsep yang tersirat dalam kata tersebut. Makna denotatif mengacu pada makna yang sebenarnya, makna yang tepat, makna yang lugas, makna sebuah kata yang tidak mengubah frasa menjadi ekspresi kiasan.

2. Pengertian Makna Konotasi

Makna konotatif mengacu pada asosiasi emosional yang muncul dari perasaan seseorang ketika mereka menemukan sebuah kata: makna yang melengkapi makna denotatif. Akibatnya, konotasi berkaitan erat dengan denotasi. Makna konotatif mengacu pada asosiasi mental yang membangkitkan emosi dalam diri seseorang ketika mereka menemukan sebuah kata. Akibatnya, konotasi dikenal sebagai makna afektif, yang berkaitan dengan dimensi emosional dan asosiatif sebuah kata. Singkatnya, konotasi mengacu pada emosi atau gagasan yang terkait dengan sebuah kata, dan emosi ini bisa positif atau negatif. Makna konotatif menandakan interpretasi yang tidak harfiah, makna yang tidak jelas, atau pemahaman yang tersirat. Makna konotatif mengubah sebuah pernyataan menjadi metafora, di mana maknanya tidak selalu seperti yang tampak secara langsung.

Berikut makna simbolik yang terdapat pada ritus Malam Nujuh Likur Suku Serawai di Desa Darat Sawah Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu:

1. *Sayak*

Sayak merupakan simbol yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Makna denotatifnya menunjukkan bahwa sayak umumnya digunakan sebagai bahan untuk membuat lampu atau obor minyak yang dinyalakan di halaman pada malam-malam terakhir Ramadan. Ramadan melambangkan penghormatan dan optimisme atas karunia ilahi.

Sementara itu, interpretasi konotatif sayak melambangkan kesederhanaan. Sayak sering digunakan untuk peralatan dasar seperti sendok sayur dan mangkuk, yang melambangkan kesederhanaan dalam hidup, perlindungan, atau persepsi yang terbatas. Sayak juga melambangkan batasan yang menghalangi kemampuan untuk memahami dunia yang lebih luas. Sayak juga melambangkan kekuatan dan perlindungan dari berbagai rintangan hidup.

2. Tiang kayu

Makna denotatif tiang kayu mengacu pada tiang yang biasanya digunakan untuk menaruh lentera, lampu, atau hiasan yang ditempatkan selama perayaan Malam Ketujuh Likur. Sementara itu, makna konotatif tiang kayu melambangkan keteguhan dan keyakinan, serupa dengan pilar-pilar yang menopang bangunan selama salat Ramadan. Tiang kayu ini melambangkan keteguhan iman dan ketekunan dalam menjalankan ibadah hingga Ramadan berakhir. Tiang kayu juga menyimpan lampu atau cahaya selama Malam Ketujuh Likur, melambangkan cahaya yang menerangi hati untuk malam yang penuh berkah dan melambangkan persatuan dan dukungan kolektif. Tiang-tiang kayu tersebut ditinggikan secara kolektif untuk menghiasi desa, melambangkan persatuan dalam menjalankan ibadah dan adat istiadat.

3. Malam ke 27

Makna denotasi dari malam ke 27 Ramadan adalah salah satu malam dalam bulan suci Ramadan, secara fisik adalah malam yang sering dirayakan dengan pemasangan lampu minyak atau pelita, perayaan ini sering melibatkan lentera, atau hiasan yang dipasang di sekitar rumah dan tempat ibadah. Makna denotasi dari malam ke-27 Ramadhan adalah malam di bulan suci Ramadhan, dan biasanya ditandai dengan menyalanya lampu minyak atau lampu hias. Pada saat yang sama, makna malam ke-27 terletak pada keinginan untuk bertemu dengan Lailatulqadar.

e. Fungsi Simbolik Malam Njuh Likur

Fungsionalisme, atau fungsionalisme struktural, adalah sudut pandang dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya memahami masyarakat secara keseluruhan berdasarkan peran masing-masing komponennya, khususnya norma, adat istiadat, tradisi, dan institusi. Malinowski secara umum mengembangkan kerangka teoritis untuk mengkaji peran budaya manusia, yang ia sebut sebagai teori fungsionalis budaya atau "Teori Fungsional Budaya". Laksmi Kusuma Wardani (2016:8) mengatakan fungsi simbolis adalah menghidupkan tanda-tanda material yang membuatnya berbicara. Simbol berasal dari kata Yunani *sumballeo*, *sumballein* atau *sumballesthai* yang berarti berunding berdebat, merenungkan, bertemu, membantu. Ridho Khalifatul Insan (2023:30) menjelaskan fungsi simbol yang mendasar ialah fungsi relegius, yaitu mentransformasikan suatu hal atau suatu tindakan ke dalam sesuatu yang lain, yang tidak nampak pada pengalaman profan.

Teori fungsionalisme adalah sebuah pendekatan dalam ilmu sosial dan psikologi yang menyoroti pentingnya fungsi atau peran suatu fenomena dalam menjaga keseimbangan atau stabilitas suatu sistem sosial atau keseluruhan sistem. Tindakan simbolis seringkali memperkuat budaya dan melestarikan identitas. Malam Njuh Likur adalah tradisi yang dilaksanakan pada malam ke-27 Ramadan sebagai cara merayakan dan mensyukuri datangnya Lailatulqadar. Lebih lanjut, tradisi ini menjadi wadah untuk membangun ketakwaan kepada Allah. Malam Njuh Likur adalah untuk mensyukuri ibadah puasa selama Ramadan, menginspirasi, memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan, melestarikan adat istiadat daerah, dan memotivasi umat Islam untuk memperkaya ketakwaan mereka kepada Allah SWT.

Malam Njuh Likur diisi dengan berbagai kegiatan, seperti menyiapkan batok kelapa untuk ditaruh di depan rumah seluruh warga, bersilaturahmi ke rumah-rumah, berbagi makanan adat, dan berbuka puasa bersama.

Emile Durkheim (dalam Rahmawati Eka Nurhidayah dkk., 2024:180) mengemukakan lembaga agama sebagai suatu konstruksi sosial yang rumit, di dalamnya terdapat berbagai tindakan keagamaan, kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap suci, dan pemahaman bersama tentang apa yang dianggap benar dan salah. Unsur-unsur ini saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang koheren, yang berfungsi untuk mempersatukan kelompok sosial dalam satu kesatuan yang memiliki pandangan hidup yang sama. Fungsi simbolik ini dapat dibagi menjadi dua yaitu fungsi sosial dan fungsi religius sebagai berikut:

1. Fungsi Simbolik Sosial

Fungsi sosial merupakan suatu proses yang berlangsung selama kehidupan manusia, fungsi sosial juga bisa diartikan sebagai peran dan dampak individu atau kelompok dalam masyarakat. Serta interaksi mereka yangengaruhi kehidupan sosial secara umum. Fungsi sosial yaitu bagian integral untuk membentuk kehidupan sosial dan hubungan antar individu dalam masyarakat,

Secara khusus, pengertian fungsi sosial adalah proses interaksi yang terjadi di lingkungan, sejak manusia lahir hingga meninggal. Fungsi tersebut meliputi berbagai aspek dalam memenuhi kebutuhan dan membangun hubungan dalam masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, fungsi sosial juga mencakup proses interaksi antar manusia dengan lingkungan sosialnya.

Ada beberapa aspek penting dalam memahami fungsi sosial antara lain:

- a. Fungsi sosial dalam keluarga, seperti belajar disiplin, budaya, dan norma.
- b. Fungsi sosial dalam karya seni, seperti memenuhi kebutuhan sosial individu atau kelompok.
- c. Fungsi sosial dalam tanah, seperti pengguna tanah yang harus bermanfaat bagi masyarakat.
- d. Fungsi sosial dalam narasi, seperti menceritakan sebuah cerita untuk

menghibur pembaca.

2. Fungsi Simbolik Relegius

Istilah religi berasal dari bahasa latin "*Religare*" yang berarti perbuatan bersama dalam ikatan mengasihi. Menurut Koentjaraningrat religi mencakup hal-hal tentang keyakinan, upacara dan peralatan, sikap dan tingkah laku, dalam pikiran, dan perasaan manusia sebagai menganut suatu kepercayaan. Religi atau dikenal dengan agama merupakan sebuah ikatan yang dipegang dan dipatuhi sebagai pedoman hidup manusia. Ikatan ini percaya berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia dan mempunyai kekuatan gaib.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Evi Supriyati, 2019:66) menjelaskan upacara religi atau ritual ialah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang tuhan, Dewa-dewa, Roh-roh halus, Neraka, Surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman atau kedangkala.

2. Suku Serwai

a. Asal Usul Suku Serawai

Suku Serawai adalah masyarakat dengan penduduk terbesar kedua yang ada di Provinsi Bengkulu. sebagian besar masyarakat Suku Serawai bertempat tinggal di Kabupaten Bengkulu Selatan, di antaranya di Kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Manna, dan Seginim. sedangkan sebagian lagi menyebar hampir di pelosok Bengkulu Selatan dan daerah lainnya (termasuk ke Bengkulu Tengah) sekarang Kabupaten Bengkulu Selatan telah mengalami Pemekaran dan Seluma menjadi Kabupaten tersendiri.

Masyarakat Suku Serawai memiliki mobalitas yang tinggi, saat ini banyak dari mereka yang pindah ke daerah lain dalam usaha untuk mencari penghidupan yang layak seperti ke daerah Rejang Lebong, ke Bengkulu Utara, dan daerah lain yang masih memiliki tanah bercocok tanam. Ini karena mereka berusaha mencari penghidupan yang layak maka mereka hidup dari kegiatan di sektor pertanian khususnya perkebunan. Masyarakat suku

Serawai tinggal di bagian Selatan Kota Bengkulu dan di bagian Barat laut Kabupaten Selatan karena itu masyarakat Bengkulu pada umumnya menyebutkan orang Serawai dengan istilah orang Selatan atau orang ulu.

Syukraini Ahmad (2021:78) mengatakan asal usul suku Serawai sebetulnya belum ada penelitian ilmiah yang pasti dan belum bisa dibuktikan secara ilmiah asal usulnya. Namun demikian dapat di kemukakan bahwa dari riwayat-riwayat orang tua-tua yang tahu sejarah dan cerita tersebut. Cerita tersebut yang berasal dari cerita yang turun menurun dan masih perlu dibuktikan secara ilmiah. Disini akan diuraikan asal usul suku Serawai berdasarkan berbagai sumber berupa riwayat kisah yang tidak tertulis.

Salah satu asal usul suku serawai yang berasal dari cerita Serunting Sakti yaitut:

Berdasarkan cerita yang tidak tertulis, suku bangsa Serawai berasal dari seorang yang sakti yang bernama Serunting Sakti yang bergelar si Pahit Lidah. Sedangkan Serunting Sakti sendiri belum didapat dari mana, dan anak siapa dengan jelas, sebagian orang mengemukakan bahwa Serunting Sakti tersebut berasal dari Jazirah Arab yang datang ke Bengkulu melalui kerajaan Majapahit. Di Majapahit, Serunting Sakti meminta daerah atau wilayah untuk di diaminya. Dan oleh raja Majapahit (namanya pun tidak diketahui) dia diberikan wilayah dan diperintahkan kepadanya untuk memimpin daerah tersebut yaitu daerah Bengkulu Selatan yang sekarang.

Di kemukakan oleh Ajisman, dia mengatakan bahwa menurut informasi dari masyarakat setempat, sejarah suku Serawai adalah berasal dari leluhur yang disebut Serunting atau Sipahit Lidah. Dalam istilah bangsa Rejang, suku bangsa Serawai sering disebut dengan “jang SAWei” (Rejang Serawai) dari sini kita dapat mengetahui bahwa suku bangsa Rejang

menganggap bahwa suku Serawai merupakan salah satu pecahan bagian dari suku Rejang atau sejak dulu sudah beramilasi suku Rejang.

b. Asal Usul Kata Serawai

Kata Serawai sendiri, ada beberapa versi ada yang mengatakan

bahwa kata Serawai itu berarti “satu keluarga”. Namun ada pula yang mengatakan bahwa kata Serawai itu berasal dari kata:

1. *Sawai* yang berarti cabang, cabang yang dimaksud adalah cabang dua buah sungai yaitu Sungai Musi dan Seluma.
2. *Seran* yang berarti celaka, hal ini dihubungkan dengan legenda atau cerita anak raja dari hulu yang terkena penyakit menahub dan menular.
3. *Selawai*, yang berarti gadis atau perempuan muda (bahasa Rejang).

c. Bahasa Suku Serawai

Adapun bahasa Suku Serawai, maka masyarakat suku Serawai memiliki dan menggunakan bahasa sendiri yaitu bahasa Serawai. Bunyi bahasanya, kalau orang Seluma bunyi bahasanya o, orang Bengkulu Selatan bunyinya au dan orang Kaur Utara bunyinya e. Karena itu orang Seluma mengatakan mengapa itu dengan mengucapkan *mengapo*, orang Bengkulu Selatan mengatakan *mengapau* dan orang Kaur Utara *mengape*.

Adapun menurut ketua Lembaga Adat Kabupaten Seluma bapak H. bustan Dali Kabupaten Selums bahwa bahasa Serawai itu sebenarnya sulit, tapi dipebgaruhi oleh bahasa melayu jadi gampang. Bahasa Serawai itu ada tiga versi: pertama bahasa Serawai lama, bahasa Serawai lama pintuitu lawing tapi bahasa yang digunakan sekarang itu *quago* itu asalnya bahasa inggris (*door*) itu bahasa konversi, jadi yang mempengaruhi bahasa Serawai sekarang itu bahasa Arab, bahasa Inggris, Bahasa Cina.

3. Desa Darat Sawah

a. Pengertian Desa

Desa berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dhesi, yang berarti tanah kelahiran atau tanah tumpah darah. Desa merupakan sebuah aglomerasi pemukiman di area pedesaan (rural), sementara itu, di Indonesia sendiri istilah desa yaitu pembagian wilayah administratif di bawah kecamatan yang dipimpin oleh seorang kepala desa. Istilah desa atau udik adalah pembagian

wilayah administrative di Indonesia di bawah kecamatan yang dipimpin oleh kepala desa. Sebuah desa merupakan kumpulan dari beberapa unit pemukiman kecil yang disebut dengan kampung atau dusun. P.J, Bournen

(dalam Ick Rangga Bawono, 2019:2) menyatakan bahwa desa merupakan salah satu bentuk kuno dari kehidupan bersama sebanyak beberapa ribu orang, hampir semuanya hampir mengenal.

Desa merupakan permukiman yang termasuk didalamnya hidup dari pertanian, perikanan, dan usaha-usaha yang dapat dipengaruhi oleh adanya hukum dan kehendak alam lain, dalam tempat tinggal tersebut ada banyak ikatan keluarga yang rapat, ketaatan dan kaidah-kaidah sosial. R.H Unang Soenardjo (dalam Sarkawi, 2022:15) menjelaskan desa merupakan suatu kesatuan masyarakat berdasarkan adat dan hukum adat yang menetap dalam suatu wilayah yang tertentu batas-batasannya, memiliki ikatan lahir dan batin yang sangat kuat, baik secara seketurunan maupun karena sama-sama memiliki kepentingan politik, ekonomi, sosial, dan keamanan, memiliki susunan pengurus yang dipilih bersama, memiliki kekayaan dalam jumlah tertentu dan berhak menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri.

Desa adalah suatu kesatuan masyarakat hukum berdasarkan adat dan hukum adat yang menetap dalam suatu wilayah tertentu batas-batasnya, mempunyai ikatan lahir dan batin yang sangat kuat, baik karena unsur keturunan maupun karena sama-sama memiliki kepentingan politik, ekonomi, sosial dan keamanan dan lain sebagainya, memiliki pengurus yang dipilih bersama, memiliki jumlah kekayaan yang tertentu dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri. Desa merupakan satu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai kewenangan untuk mengurus dan mengatur para kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah Kabupaten. R. Bintarto Hendri Sastrawan (dalam Ahmad Rifa'i dkk., 2020:12) menjelaskan perwujudan atau kesatuan geografi, sosial ekonomi, politik serta kultural yang terdapat di suatu daerah dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain.

b. Deskripsi Desa Darat Sawah

Desa Darat Sawah merupakan salah satu desa di Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan. Desa ini perbatasan dengan darat Sawah Ulu di sebelah Utara, Muara Danau di sebelah timur, desa Pasar Baru di sebelah selatan, dan desa Gunung Ayu di sebelah Barat.

c. Fungsi Desa

Zainal (dalam Astrella Janice, 2014:1463) mengatakan fungsi adalah sebagai suatu aspek khusus dari suatu tugas tertentu. Desa itu sendiri juga memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Desa memiliki fungsi sebagai pemasuk sumber daya untuk memenuhi

kebutuhan pokok.

2. Desa berfungsi sebagai mitra pembangun kota.
3. Masyarakat desa berfungsi sebagai sumber tenaga kerja di daerah perkotaan. Desa dari segi kegiatan, desa merupakan desaagraris, desa munafaktur, desa industry, desa nelayan dan sebagainya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni berupa penelitian lapangan dengan mengambil lokasi di Darat Sawah Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. Metode yang di gunakan adalah obeservasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini ialah mencari bentuk dan makna simbolik, dan fungsi simbolik Nujuh Likur.

Berikut ini ada beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut:

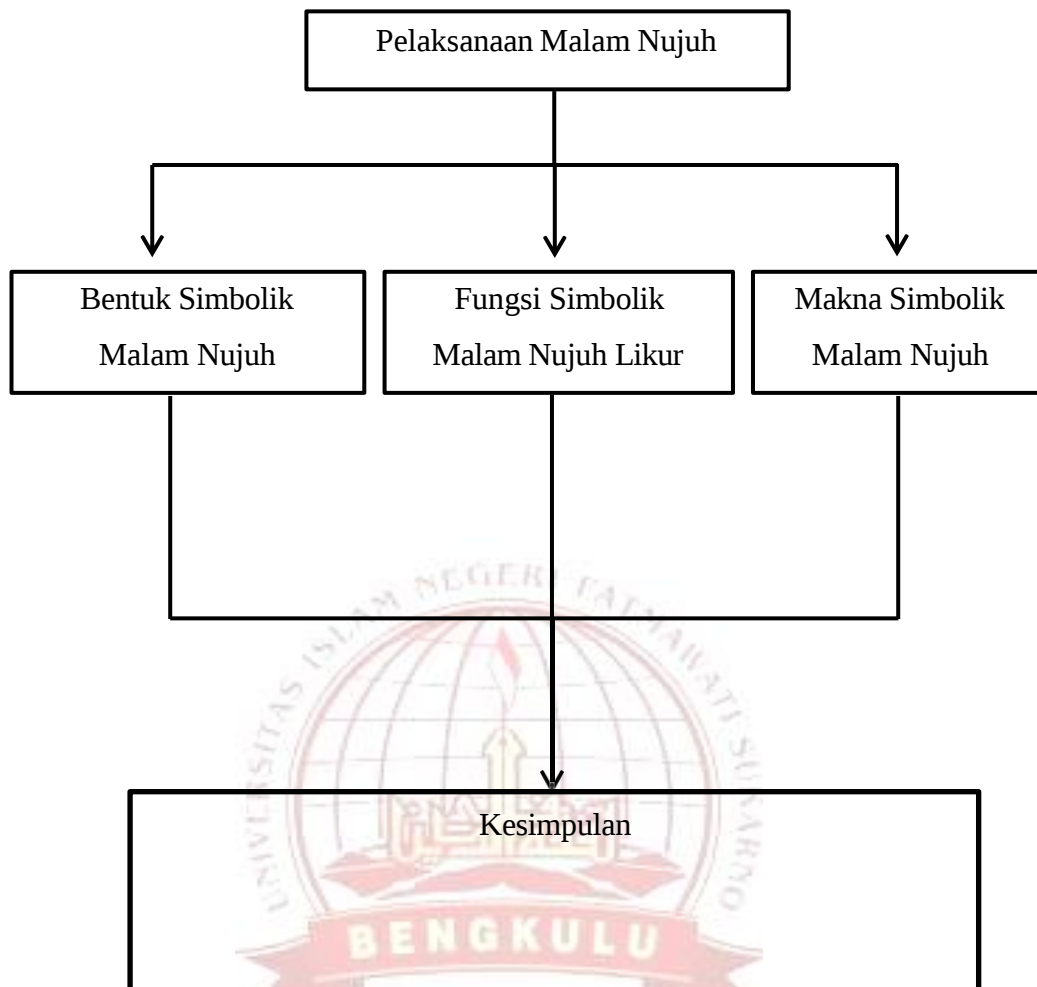
1. Menurut Fitri Yanti (2019:4) dalam penelitiannya yang berjudul “Malam Nujuh Likur pada Masyarakat Melayu Rempang Cate Kota Batam”, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Malam Nujuh Likur di Rempang Cate sudah menjadi suatu tradisi yang leluhur yang tidak bisa di tinggalkan. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada makna tradisi Malam Nujuh Likur, sedangkan perbedaannya terletak pada pelaksanaan tradisi Malam Nujuh Likur tersebut.
2. Rahmat Punisi (2021:75–76) dalam penelitian ini yang berjudul “Makna Simbol Malam Nujuh Likur sebagai Media Komunikasi Tradisional pada Masyarakat Semende di Kecamatan di Muara Sahung, Kabupaten Kaur, Provonsi Bengkulu”. Hasil prosesi tradisi Malam Nujuh Likur ini sebagai media yang digunakan untuk prosesi yakni tempurung kelapa sebanyak 27 buah sesuai dengan malam 27 Ramadan, sehingga bahwa malam Nujuh Likur dapat dijadikan media komunikasi tradisional masyarakat desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Persamaan penelitian ini adalah fokus pada makna simbol dalam tradisi Malam Nujuh Likur, sedangkan perbedaan dari penelitian ini menjelaskan bagaimana prosesi tradisi Nujuh Likur sebagai media komunikasi tradisonal masyarakat semende desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Bengkulu.
3. Lailatul Badriyah (2020:68) penelitian ini yang berjudul “Empati dalam Tradisi Membakar „Tunam“ dan „Melemang“ Saat Malam Nujuh Likur pada Masyarakat Kabupaten Kaur”. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa banyak nilai-nilai positif dari tradisi membakar tunam dan melemang saat malam nujuh likur pada masyarakat

Kabupaten Kaur. Persamaan dalam penelitian ini membahas tentang makna dan budaya malam njuh likur, perbedaan dalam penelitian ini dalam pelaksanaannya atau alat-alat yang digunakan.

4. Anggita Metia Nopikasari (2023:27), dalam penelitian berjudul “Eksplorasi Etnomatematika pada Budaya Malam Njuh Likur atau Malam ke 27 Rmadhan Masyarakat Seluma”. Hasil dari penelitian ini adalah Tradisi Malam Tujuh Likur ini dilakukan oleh masyarakat Daik di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Tradisi ini dilakukan sebagai acara penyambutan Lailatuqadar di bulan Ramadhan. Kegiatan yang dilakukan dalam tradisi ini, yakni dengan cara memasang lampu pelita pada setiap halaman teras rumah warga, dipasang berderet mengikuti panjang jalan, serta dipasang ditiap-tiap gerbang yang dibuat dengan motif dan corak Islami, misalnya kubah Masjid, bulan-bintang dan kaligrafi. Persamaan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna prosesi atau kegiatan Malam Njuh Likur, perbedaan dari penelitian ini adalah eksplorasi etnomatematika adalah penelitian yang bertujuan untuk menelusuri konsep matematika yang terdapat dalam budaya.
5. Siyani Kilbaren (2020:28), “Persepsi Masyarakat tentang Tradisi Bakar Pelita pada Malam Lailatul Qadar di Desa Englas Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur”. Hasil dari penelitian ini tradisi bakar pelita ini secara keseluruhan berpendapat bahwa tradisi bakar pelita adalah tradisi yang bersumber dari para leluhur, tradisi sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan tanda penghormatan serta doa kepada para leluhur, dan tradisi yang berfungsi sebagai hiburan atau keramaian bagi masyarakat. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas masalah makna dan simbol dalam pelaksanaan malam njuh likur, perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam prosesi pelaksanaannya berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut Sugiyono (2016:91) menjelaskan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir adalah suatu gambaran konseptual tentang bagaimana teori terkait dengan beragam faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan yang signifikan, kerangka berpikir yang di paparkan pada penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan mengilustrasikan secara detail mengenai tradisi ritus malam njuh likur di Desa Darat Sawah Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan dengan pemaparan ini juga di jelaskan bagaimana tradisi lisan di daerah tersebut.



Bagan 2.1